Tanya Jawab Teori Dasar

ULUMUL QUR'AN

Buku ini berjudul 'Tanya Jawab Teori Dasar Ulumul Quran,' merupakan karya mahasiswa Universitas PTIQ Jakarta Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2023 kelas G yang menggali dan menjelaskan esensi teori dasar Ulumul Quran dengan tajam dan mendalam. Dengan pendekatan tanya jawab, pembaca diajak untuk memahami konsep-konsep fundamental dalam pemahaman Al-Quran. Buku ini tidak hanya mencakup teori-teori dasar, tetapi juga memberikan jawaban konkret terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mungkin timbul dalam pemahaman konsep-konsep tersebut. Sebuah panduan yang komprehensif bagi mereka yang ingin mendalami ilmu Ulumul Quran secara sistematis dan jelas.

Program Studi Ilmu Al-Qur'an
Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta
Jl. Batan no. 2, Lebak Bulus.
Cilandak - Jakarta

Fahrija Romadhoni, dkk Tanya Jawab Teori Dasar ULUMUL QUR'AN

Fahrija Romadhoni, dkk

Tanya Jawab Teori Dasar

ULUMUL QUR'AN

Editor : Al Ustadz Syaiful Arief, M.Ag

Mengenal Dunia

Dikenal Dunia

Tanya Jawab Teori Dasar
ULUMUL QUR’AN

Penulis:

Muh. Iqbal syahrevy, Ammar Yasir, Ahmad Khidir Khalil, Fahrija Romadhoni, Alfin Mu’afi Fikri, Muh. Imran, Muh. Amin, Fairuz Abdu Saleh, Renaldi Ferdiansyah, Saep Ubaidillah, Hudzaifah Jundi Alfaruqy, Miftah Iqlima Azzahra, Muh. Yusup, Muh. Ichsan Faturachman, Fathul Aziz, Bilal Ibnu Aqil, Muh. Rouman Affan, Sofa Qurrotu’ayun, Andhika Dimas Artyoga, Abdillah Hasyim Siregar, Abdul Kohir, Faqih Nur Robbani, Bahrul Ulum, Beny Purnomo, Jaka Ranggas Maulana, Dinar Mahesa, Kiki Taopiqir Rahman, Wahyu Rahmawan, Efa Eka Rahmaati, Fityan Achmad, Muh. Naufal Aqilah, Ajeng Syahputri, Dewi Inas, M. Ta’isir Sa’id, Alif Alfarizi, Abdurrohim, Dwi Pramesti, Annisa Qaulan Sadiida.

Penerbit:

Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Kelas G 2023

UNIVERSITAS PTIQ Jakarta 2023

Tanya Jawab Teori Dasar
ULUMUL QUR'AN

Penulis:

Muh. Iqbal syahrevy, Ammar Yasir, Ahmad Khidir Khalil, Fahrija Romadhoni, Alfin Mu'afi Fikri, Muh. Imran, Muh. Amin, Fairuz Abdu Saleh, Renaldi Ferdiansyah, Saep Ubaidillah, Hudzaifah Jundi Alfaruqy, Miftah Iqlima Azzahra, Muh. Yusup, Muh. Ichsan Faturachman, Fathul Aziz, Bilal Ibnu Aqil, Muh. Rouman Affan, Sofa Qurrotu'ayun, Andhika Dimas Artyoga, Abdillah Hasyim Siregar, Abdul Kohir, Faqih Nur Robbani, Bahrul Ulum, Beny Purnomo, Jaka Ranggas Maulana, Dinar Mahesa, Kiki Taopiqir Rahman, Wahyu Rahmawan, Efa Eka Rahmaati, Fityan Achmad, Muh. Naufal Aqilah, Ajeng Syahputri, Dewi Inas, M. Ta'isir Sa'id, Alif Alfarizi, Abdurrohim, Dwi Pramesti, Annisa Qaulan Sadiida.

Editor : Syaiful Arief, M.Ag
Layout & Cover : Fahrija Romadhoni

Cetakan Pertama, 2023
Jumlah Hal: xiv + 77
Ukuran: 18.5 x 21 cm

Diterbitkan oleh
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Kelas G 2023
Universitas PTIQ Jakarta
Jl. Batan I No.2, Lebak Bulus, Cilandak,
Jakarta Selatan (021) 7690901

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa hormat dan kesyukuran, saya dengan bangga mempersembahkan buku ini kepada pembaca yang budiman. Buku ini merupakan produk kolaborasi antara mahasiswa yang penuh semangat dan dedikasi, serta seorang dosen yang bijaksana dan berpengalaman. Dengan berbagai pertanyaan dan jawaban seputar teori dasar Ulumul Quran, kami berharap dapat menyajikan wawasan yang mendalam dan memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman kita tentang Al-Quran.

Buku ini tidak hanya mencerminkan hasil kerja keras mahasiswa, tetapi juga mencatat peran kritis dosen sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan inspirasi. Proses penulisan buku ini melibatkan diskusi mendalam, penelitian yang teliti, dan refleksi mendalam untuk memastikan bahwa setiap jawaban yang disajikan mencerminkan pemahaman yang kuat terhadap teori dasar Ulumul Quran. Kami berharap tulisan ini dapat membantu pembaca memahami esensi ilmu Al-Quran dan menjadikan buku ini sebagai sumber rujukan yang berharga.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya dan memberikan kontribusi positif dalam memperkaya wawasan keislaman pembaca. Terima kasih atas dedikasi dan perhatian Anda dalam menelusuri halaman-halaman tanya jawab ini. Selamat menikmati perjalanan ilmu yang penuh makna!

Jakarta, 30 Desember 2023

Fahrija Romadhoni

DAFTAR ISI

BAB I : PENGENALAN TENTANG AL-QUR'AN

Fahrija Romadhoni

Ammar Yasir

Khidir Khalil

Iqbal Syahrevy

Iqbal: **Ammar, ana masih belum paham penjelasan ustadz tadi tentang pengertian Al-Qur'an, antum bisa jelasin lagi gak ke ana tentang apa itu Al-Qur'an?**

Ammar: Sebenarnya pengertian Al-Qur'an ada banyak bal, banyak ulama yang memberikan penjelasannya masing-masing mengenai Al-Qur'an. Tapi dari semua pengertian yang ada, definisi Al-Qur'an yang masyhur yaitu firman Allah SWT. dan kitab-Nya yang diturunkan kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW. dengan perantara Jibril A.S dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas, ditransmisikan secara mutawatir, yang ditulis dalam mushaf, menjadi ibadah dengan membacanya, diawali dengan surat Al-Fatihah, dan diakhiri dengan surat An-Nas, dan merupakan mukjizat di surat terpendeknya.

Iqbal: **Kan tadi antum bilang, banyak ulama yang memberikan penjelasannya tentang definisi Al-Qur'an, emangnya siapa aja ulama yang menjelaskan tentang definisi Al-Qur'an?**

Ammar: Yang tahu, ada seperti Syekh Manna' Al-Qaththan dalam kitabnya yangberjudul "Mabahits fi 'Ulumil Qur'an." Lalu ada Syekh Muhammad Ali As-Shabunidalam kitabnya yang berjudul "Al-Tibyan fi Ulum Qur'an." Lalu ada juga bebarapa dari ulama ahli Ushul Fiqh.

Iqbal: **Dari tadi antum kan sudah menjelasakan ke ana tentang definisi Al-Qur'an dari sisi istilah, lalu ada gak definisi Al-Qur'an dari sisi bahasa?**

Ammar: Ada bal, menurut bahasa diambil dari kata, “Qara’a” memiliki arti mengumpulkanDan menghimpun. Qira’ah berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan Lainnya dalam satu ungkapan yang teratur. Al-Qur’an sama asalnya dengan qira’ah,Yaitu akar kata (Masdar-infinatif) dari qara’a, qira’atan wa qur’anan.

Iqbal: **Mar, kalo dari semua penjelasan antum tadi, kenapa Al-Qur’an lebih mulia dari kitab-Kitab sebelumnya?**

Ammar: Karena Al-Qur’an mencakup esensi dari kitab-kitab sebelumnya, bahkan men-cakup esensi dari semua ilmu. Hal ini sudah di jelaskan di dalam Al-Qur’an pada surat An-Nahl ayat 89.

Iqbal: **Mar, bagaimana pnejelasan syekh Muhammad Ali As-Shabuni dalam kitabnya?**

Ammar: Beliau menjelaskan menurut ulama ushul fiqh, Al-Qur’an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul (Nabi Muhammad SAW.), melalui malaikatJibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.

Fahri: **Para ulama berbeda-beda dalam menyatakan jumlah nama nama al-Qur’an. Coba sebutkan 5 nama dan sifat Al-Qur'an!**

Iqbal: Nama Al-Qur'an : Al-Qur'an, Al-Furqan, Al-Kitab, At-Tanzil, Adz-Dzikr. Sifat Al-Qur'an : Nur (Cahaya), Asy-Syifa (Obat), Huda (Petunjuk), Basyir (Pembawa berita gembira), Majid (Petunjuk)

Ammar: **Ternyata Al-Qur'an punya banyak nama ya bang? Kenapa bisa banyak sekali ya bang?**

Khidhir: Benar Sekali. Al-Qur'an mempunyai banyak nama, ada ulama yang berpendapat bahwa nama Al Qur'an hanya tiga. Mereka beralasan ketiga nama itu adalah yang paling masyhur. Ada juga ulama yaitu an-nasafi yang menyebutkan hingga 100 nama nama Al Qur'an. Disebutkan bahwa alasan banyaknya nama Al Qur'an adalah menunjukkan kemuliaan, kesempurnaan dan keutamaan Al Qur'an. Seperti yang kita tahu, Allah yang maha segalanya mempunyai 99 nama yang disebut Asmaul Husna. Atau Nabi Muhammad yang juga mempunyai banyak sekali nama, yang menunjukkan kesempurnaan dan kemuliaan beliau sebagai hamba dan kekasih Allah. Tapi ada pula ulama yang menyanggah bahwa mereka yang menyebutkan sampai 100 nama tidak lain hanya mencampur antara sifat dan nama.

Ammar: **Apakah ada kitab yang khusus menerangkan nama dan sifat Al-Qur'an bang?**

Khidhir: oh ya tentu ada mar, Kalau ingin mendapat keterangan lebih lengkap bisa dilihat di kitab Asmaul Qur'anil Karim, karya Dr. Adam Bamba asal pantai gading. Disitu tertulis lengkap banyak

nama Al Qur'an beserta dalil dari ayat Al Qur'an sendiri. Atau dalam bab-bab tersendiri di kitab-kitab lain seperti: Mabāḥiṡ fī `Ulūm al-Qur'ān, al-Burhan fī `Ulūm al-Qur'ān, al-Hudā wa al-bayān fī asmā' al-Qur'ān

Fahri: **Apa perbedaan Al-Qur'an, Hadist Qudsi, dan Hadist Nabawi?**

Iqbal: Perbedaan antara Al-Qur'an, Hadits Qudsi, dan Hadits Nabi adalah Bahwa lafadz dan makna Al-Qur'an berasal dari Allah Subhanahu wa Ta'ala sedangkan Hadits Qudsi tidak demikian, alias maknanya berasal dari Allah namun lafazhnya berasal dari Nabi dan Hadits Nabi pun tidak seperti yang telah disebutkan Hadits Nabi makna dan lafadznya berasal dari Nabi Muhammad Saw.

Fahri: **Jelaskan pengertian Hadis Qudsi secara istilah!**

Iqbal: Hadits Qudsi secara istilah ialah suatu hadits yang oleh Nabi S.A.W. disandarkan kepada Allah. Maksudnya adalah Nabi menyampaikan dalam periwayatannya bahwa ini adalah Kalam Allah, tetapi redaksi lafadznya dari Nabi sendiri. Apabila ada orang yang meriwayatkan Hadits Qudsi ini dari Rasulullah, berati dia menyandarkannya kepada Allah. Maka hendaknya periwayat itu berkata, "Rasulullah S.A.W. bersabda sebagaimana yang diriwayatkan dari Tuhannya Azza wa Jalla

Fahri: **Di dalam surat-surat dan ayat-ayat alquran terkandung kandungan yang secara garis**

besar dapat kita bagi menjadi beberapa hal pokok atau hal utama beserta pengertian atau arti definisi dari masing-masing kandungan inti sarinya, apa saja kah itu?

Iqbal Akidah, Ibadah, Akhlak, Hukum-Hukum, Peringatan/Tadzkir, Sejarah/kisah, dan dorongan untuk berfikir

Fahri: **Ada dua macam hadis nabawi, sebutkan dan jelaskan!**

Iqbal: 1. Tauqifi. yang bersifat tauqifi yaitu kandungannya diterima oleh Rasulullah dari wahyu, lalu ia dijelaskan kepada manusia dengan kata-kata darinya. Disini, meskipun kandungannya dinisbahkan kepada Allah, tetapi dari sisi perkataan lebih layak dinisbahkan kepada Rasulullah, sebab kata-kata itu disandarkan kepada siapa yang mengatakannya, walaupun terdapat makna yang diterimanya dari pihak lain.
2. Taufiqi, yang bersifat taufiqi yaitu, yang disimpulkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, menurut pemahamannya terhadap Al-Qur'an, karena fungsi Rasul menjelaskan, menerangkan Al-Qur'an, atau mengambil istimbat dengan perenungan dan ijtihad.

Iqbal: **Mengapa hadits Qudsi disebut Qudsi?**

Ammar: Karena keutamaan dan derajat nya yang tinggi dan kalimat Qudsi sendiri itu di sandarkan kepada Allah S.W.T. yang berasal dari Al Quddus yang artinya Suci

Iqbal: **Apa perbedaan Hadits Qudsi dengan Al Qur'an?**

Ammar: Menurut Syekh Muhammad bin Alawi Al Maliki, menjelaskan dalam kitabnya al_Qawaidul Asasiyyah fi ‘Ilmi Musthalahil Hadits.

1. Al-Qur’an adalah mukjizat yang terjaga sepanjang masa dari segala pengubahan, serta lafal dan seluruh isinya sampai taraf hurufnya, tersampaikan secara mutawatir.
2. Al-Qur’an tidak boleh diriwayatkan maknanya saja. Ia harus dihafalkan sebagaimana adanya. Berbeda dengan hadits Qudsi, yang bisa sampai kepada kita dalam hadits yang diriwayatkan secara makna saja. Pun ia masih bisa dikritik secara sanad dan matan sebagaimana hadits-hadits lainnya.
3. Dalam mazhab Syafi’i, Mushaf Al-Qur’an tidak boleh dipegang dalam keadaan berhadats kecil, serta tidak boleh dibaca saat berhadats besar. Sedangkan pada hadits Qudsi, secara hukum, ia boleh dibaca dalam kondisi berhadats.
4. Hadits Qudsi tentu tidak dibaca saat shalat, berbeda dengan ayat Al-Qur’an.
5. Membaca Al-Qur’an, membacanya adalah ibadah, dan setiap huruf diganjar sepuluh kebaikan, sebagaimana disebutkan dalam banyak hadits.
6. Al-Qur’an adalah sebutan yang memang berasal dari Allah, beserta nama-nama Al-Qur’an yang lainnya.

7. Al-Qur’an tersusun dalam susunan ayat dan surat yang telah ditentukan.
8. Lafal dan makna Al-Qur’an sudah diwahyukan secara utuh kepada Nabi Muhammad, sedangkan lafal hadits Qudsi bisa hanya diriwayatkan oleh para periwayat secara makna.

Iqbal: **Siapakah Sahabat yang paling banyak meriwayatkan Hadits?**

Khidhir: Dalam kitab Al-Islam Muyassaran Ila Fityan Al-Islam 2/81-82 oleh Asy-Syaikh Al‘Allamah Al-Muhaddits Ali bin Hasan Al-Halabi Al-Atsari rahimahullahu, ada 7 sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits :

1. Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu meriwayatkan lebih dari 5000 hadits.
2. Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma meriwayatkan lebih dari 2500 hadits.
3. Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu meriwayatkan lebih dari 2200 hadits.
4. Aisyah radhiyallahu ‘anha meriwayatkan lebih dari 2200 hadits.
5. Abdullah bin Abbas radhiyallahu ‘anhuma meriwayatkan lebih dari 1500 hadits.
6. Jabir bin Abdillah radhiyallahu ‘anhuma meriwayatkan lebih dari 1500 hadits.
7. Abu Sa’id Al Khudri radhiyallahu ‘anhu meriwayatkan lebih dari 1100 hadits.

BAB II : WAHYU
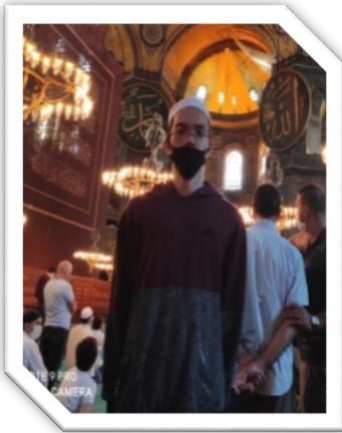
Muh. Imran

Fairuz Abdu Saleh

Muh. Amin

Alfin Mu'afi Fikri

Alfin: **Apa sebenarnya definisi wahyu itu?**

Imron: Wahyu adalah kalam atau perkataan dari Allah yang di turunkan kepada makhluknya dengan perantara malaikat ataupun secara langsung

Alfin: **Kira kira siapa si bang yang bisa menerima wahyu itu?**

Imron: Di terima nya wahyu oleh nabi Muhammad dan itu merupakan peristiwa yangbesar lagi bersejarah dalam agama islam

Alfin: **Apa alasan wahyu itu turun?**

Imron: Wahyu itu turun ketika timbul masalah masalah pada umat manusia , wahyu merupakan hubungan gaib yang tersembunyi antara Allah dengan orang orang yang telah di sucikanya

Alfin: **Bang imron wahyu itu pertama kali turun kepada nabi Muhammad SAW.di mana ya?**

Imron: Wahyu itu pertama kali di turunkan di Gua Hira fin, pada waktu itu malaikat jibril yang membawa wahyu tersebut.

Alfin: **Oh ya bang masalah hadits qudsi nih, apakah hadist qudsi itu wahyu? kan hadist qudsi itu termasuk kedalam macam hadist**

Imron: Iya fin, hadist qudsi itu termasuk dari wahyu karena hanya lafadz nya saja yang dari rasul sedangkan isinya firman Allah SWT.

Alfin: **Nah kalau wahyu pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW kapan ya bang?**

Imron : Wahyu pertama kali turun pada tanggal 17 Ramadhan fin.

Alfin: **Bang kenapa sih wahyu itu turun kepada nabi Muhammad secara ber angsur angsur kenapa tidak sekaligus aja?**

Imron: Jadi gini fin, untuk apa semua itu kerena untuk menguatkan hati nabi Muhammad dan memudahkan untuk di hafal da di pahami oleh nabi Muhammad , ya jadi gak mungkin juga dong nabi menerima wahyu yang langsung turun sekaligus.

Alfin: **Kapan wahyu itu terakhir kali di turunkan kepada nabi Muhammad?**

Imron: Jadi menurut Wahbah Zuhaili wahyu terakhir turun kepada nabi terjadi pada Sembilan hari sebelum wafatnya nabi Muhammad SAW.

Alfin: **Nah ,berhubung dengan terakhir kali wahyu itu turun di mana ya bang wahyu terakhir kali turun?**

Imron: Para ulama sepakat wahyu terakhir kali turun kepada nabi ketika nabi di Padang Arafah.

Alfin: **Malaikat Jibril ketika menyampaikan wahyu kan terkadang menyerupai salah satu sahabat nabi , siapa ya bang sahabat nabi yang di serupai malaikat Jibril?**

Imron: Namanya adalah Dihya alkalbi itulah orang atau sahabat yang di serupai malaikat jibril.

Alfin: **Kira kira wahyu terberat yang pernah di terima nabi itu apa ya bang?**

Imron: Wahyu yang pailing berat bagi nabi Muhammad yaitu ketika wahyu turun menyerupai suara lonceng berbunyi coba aja kamu bayangin bunyinya lonceng pasti kan susah untuk menerima wahyu.

Alfin: **Mengapa wahyu itu di turunkan kepada nabi Muhammad bang?**

Imron: Wahyu yang di turunkan kepada nabi Muhammad adalah alquran sebagai kitab yang memberikan petunjuk bagi umat manusia kea rah yang lurus dengan menegakkan asas kehidupan.

Alfin: **Kalau proses turunya wahyu itu seperti apa?**

Imron: Proses turunya wahyu para ulama berpendapat bahwa proses turunya wahyu pada nabi melalui dua cara yang pertama *al-inzal* dan yang kedua *at-tanzil.*

Alfin: **Apa saja si bang contoh salah satu dari macam wahyu itu?**

Imron: Macam macam wahyu itu ada banyak mugkin salah satu nya adalah wahyu yang turun sebagai ilham kepada seekor lebah yang mendapat perintah dari Allah SWT untuk membuat sarang sarang di bukit.

Alfin: **Wahyu itu kan ada yang namanya *asbabun nuzul* nah apa si bang yang di maksud *asbabun nuzul* itu?**

Imron: *Asbabun nuzul* itu maksudnya dalah sebab atau penyebab dari ayat tersebut bisa turun walaupun tanpa adanya *asbabun nuzul* itu sendiri ayat atau wahyu itu tetap akan turun.

BAB III : NUZUL AL-QUR"AN

Saep Ubaidillah

Renaldy

Hudzaifah Jundi

Sofa Qurrotu'ayun

Miftah Iqlima

Renaldi: **Ren, bagaimana kalau ada seseorang yang mengatakan bahwa Quran itu diturunkan sekaligus bukan berangsur-angsur. Apakah dia salah?**

Saep: Tergantung pada pertanyaan nya Ali. Kalau yang dia maksud turun ke dunia maka, keliru. Tapi kalau yang dia maksud adalah turun ke langit dunia maka benar lah pernyataan nya. Karena Al-Qurtubi telah menukil dari Muqatil bin Hayyan riwayat tentang kesepakatan (ijma') bahwa turunnya Qur'an sekaligus dari Lauhul Mahfuz ke Baitul 'Izzah di langit dunia.

Renaldi: **Ren, kan telah disebutkan dalam surah Al-Qadr bahwa Al-Qur'an diturunkan pada malam lailatul qadar sedangkan lailatul qadar hanya ada dimalam ramadhan. Terus gimana ayat-ayat lain yang turun dibulan selain Ramadhan?**

Saep: Pertanyaan bagus Iqbal. Nah menurut pendapat Ibnu Abbas r.a Yang dimaksud dengan turunnya Qur'an dalam ayat tersebut ialah turunnya Qur'an sekaligus ke Baitul 'Izzah di langit dunia agar para malaikat menghormati kebesarannya. Kemudian sesudah itu Qur'an diturunkan kepada Rasul kita Muhammad s.a.w. secara bertahap selama dua puluh tiga tahun.

Renaldi: **Kenapa sih Al-Qur'an harus diturunkan di langit bumi dulu, kenapa ga langsung aja. Lagipula penerimanya (Muhammad) juga berada dibumi kan bukan langit?**

Saep: Jadi gini Rara, Imam As-Suyuti mengatakan: 'Dikatakan bahwa rahasia diturunkannya Qur'an sekaligus ke langit dunia adalah untuk memuliakannya dan memuliakan orang yang kepadanya Qur'an diturunkan, yaitu dengan memberitahukan kepada penghuni tujuh langit bahwa Qur'an adalah kitab terakhir yang diturunkan kepada Rasul terakhir dan umat yang paling mulia. Kitab itu kini telah di ambang pintu dan akan segera diturunkan kepada mereka. Seandainya tidak ada hikmah Ilahi yang menghendaki disampaikannya Qur'an kepada mereka secara bertahap sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi, tentulah ia diturunkan ke bumi sekaligus seperti halnya kitab-kitab yang diturun. Kan sebelumnya. Tetapi Allah membedakannya dari kitab-kitab yang sebelumnya. Maka dijadikan-Nyalah dua ciri tersendiri: diturunkan secara sekaligus, kemudian diturunkan secara bertahap, untuk menghormati orang yang menerimanya.

Sofa: **Kenapa kita harus mengetahui mana ayat yang pertama - terakhir turun?**

Iqlima: Terkait itu, akan saya paparkan beberapa alasan yang memungkinkan jawaban tepat, diantaranya;

1. Perhatian kita atas kalamullah, yang menjadi pembeda dari kaum terdahulu dari Nashrani dan Yahudi. Mereka dengan mudah merubah kitab suci sesuai hawa nafsu mereka. Sedangkan dalam Islam, jangankan menjaga dengan menghafalnya, sampai ayat mana yg dahulu turun dan mana yg akhiran pun kita jaga.

2. Al Quran diturunkan selama 23 tahun, secara bertahap tidak langsung 30 juz. Sesuai dengan kondisi, adanya pertanyaan ataupun kejadian tertentu sebagai jawaban hukum dari Allah melalui al Qur'an. Maka ada nya ayat yang turun diawal awal Islam yang biasa disebut makiyah dan ada yg turunnya di akhir yang biasa disebut madaniyah/fase di Madinah setelah hijrah dan itu berbeda uslub, penempatan bahasa sampai materi nya. Oleh karena itu, mengetahui mana yang turun lebih dahulu dan yang akhiran agar kita bisa menempatkan sesuatu dalam berdakwah sesuai dengan kondisi tempat dakwah. Kadang kita pakai ayat awal-awal islam ketika kondisi tempat dakwah seperti pada masa Rasul di mekkah atau sebaliknya.
3. Dengan mempelajari mana ayat yg pertama dan akhir, berkaitan dalam menghukumi suatu hukum fiqih dalam konteks nasikh mansukh (mana ayat yg di hapus dan mana yg menghapus). Otomatis ayat yang awalan yang dihapus dengan ayat yang turunnya akhiran jika hukum dari dua ayat itu bertolak belakang.

Sofa: **Apakah Ada pendapat yang mendengar Langsung dari Rasulullah mengenai ayat yang terakhir turun ?**

Iqlima: Tidak Ada , menurut Qadhi Abu Bakar Al-Baqalani dalam kitab Intisar mengomentari hal ini:"Pendapat-pendapat ini sama sekali tidak di sandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Boleh jadi pendapat itu diucapkan orang karena ijtihad atau dugaan saja. Mungkin masing-

masing membeitahukan mengenai apa yang terakhir kali didengarnya dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sebelum wafat atau tak seberapa lama sebelum beliau sakit. Sedang yang lain mungkin tidak secara langsungmendengar dari Nabi. Mungkin juga ayat itu yang dibaca terakhir kali oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersama-sama dengan ayat yang turun diwaktu itu. Sehingga disuruh untuk menuliskan sesudahnya, lalu dikiranya ayat itulah yang terakhir diturunkan menurut tertib urutannya.

Sofa: **Bagaimana perbandingan pendapat para ulama mengenai ayat pertama turun?**

Iqlima: Menurut beberapa Ulama mengenai ayat yang pertama turun diantara lain:

1. Jabir menjelaskan bahwa Surat Muddassir diturunkan secara lengkap sebelum Surat Iqra' diturunkan, karena turunnya Surat Iqra' yang pertama hanyalah permulaan.
2. Muddatstsir adalah surah yang pertama kali diturunkan setelah berhentinya wahyu. Sebab menimbulkan rasa rindu terhadap Jibril yang memberikan wahyu setelah diberitahu oleh waraqah ibnu nofail bahwa yang mendatanginya saat berada di gua Hira adalah Jibril.
3. Ayat yang diturunkan pertama kali adalah iqra' bismi rabbik, dan ayat tentang tata cara tabligh (menyampaikan) yang diturunkan pertama kali adalah Ya ayyuhal muddatstsir, sedangkan surat yang diturunkan secara lengkap adalah Fatihah.

4. Ayat pertama tentang kerasulan adalah Ya ayyuhal muddassir, dan ayat pertama tentang kenabian adalah /iqra' bismi rabbik.

Iqlima: **Apakah ada pendapat yang paling shohih mengenai ayat pertama turun?**

Sofa: Ada, pendapat ini berdasarkan Quran surat Al'alaq ayat 1-5, berdasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh dua Syaikh ahli hadis dan yang lain, dari Aisyah r.a. bersabda: "Sesungguhnya yang mula-mula menimpa Rasulullah SAW adalah mimpi yang nyata ketika sedang tidur. Beliau melihat dalam mimpi itu bahwa beliau datang bagaikan cahaya pagi. Kemudian beliau suka menyendiri. Beliau pergi ke gua Hira untuk Ibadah beberapa malam. Untuk itu dia membawa bekal. Kemudian dia kembali kepada Khadijah r.a., maka Khadijah membekalinya dengan bekal seperti semula. Di gua Hira dia dikejutkan dengan sebuah kebenaran.

Iqlima: **Kenapa banyak ulama yang berpendapat bahwa ayat yang terakhir turun itu Q.S Al-Baqarah ayat 281?**

Sofa: Karena ayat tersebut membahas tentang kematian , tidak lama setelah itu Rasulullah Wafat dan itu pula ayat yang terakhir Rasul ajarkan kepada para sahabat. Hal ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan lain-lain, dari Ibnu Abbas dan Said bin Jubair: "Ayat Qur`an terakhir turun ialah: 'Dan peliharalah dirimu dari hari yang pada waktu itu kamu semua

dikembalikan kepada Allah." (QS. Al-Baqarah, 2: 281).

Iqlima: **Apa saja ragam pendapat lain tentang ayat pertama-terakhir turun?**

Sofa: Ada juga yang berpendapat lain bahwa ayat pertama turun itu Q.S Al-Fatihah dan ada juga yang menyebutkan Basmalah, dalil kedua pendapat ini lemah dan kurang mendasar. Sedangkan pendapat lain mengenai ayat terakhir turun Diataranya yaitu: surat At-Taubah ayat 128-129 sampai akhir surat; Surat Al-Maidah; Surat Al-Imran ayat 195; Surat An-Nisa' ayat 93; dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa surat terakhir yang diturunkan adalah surat An-Nashr.

Saep: Jun, kamu masih inget ngga pengertian Nuzulul qur'an yang semalam ustaz kasih tahu ana lupa boleh di jelasin?

Jundi: Nuzulul Qur'an adalah peristiwa turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Secara Bahasa Nuzulul Qur'an, berasal dari dua kata, yakni Nuzul (menurunkan sesuatu dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah) dan Al-Qur'an (kitab suci umat Islam). Sehingga, Nuzulul Quran dapat diartikan peristiwa turunnya Al-Qur'an dari tempat yang tinggi ke muka bumi.

Saep: Alhamdulillah yah Jun ente masih ingat juga, terus ana mau tanya lagi ente tahu tidak kapan peristiwa turunnya Al-Quran itu terjadi ?

Jundi: Oke, ane bantu jawab kalau seperti itu. Dalam tradisi Islam, Nuzulul Qur'an terjadi pada 610M, saat Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama dari Malaikat Jibril, sebagai awal dari turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Peristiwa ini terjadi di Gua Hira di kaki Jabal Nur Dekat Mekkah. Tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa peristiwa ini terjadi pada malam Lailatul Qadr di bulan Ramadhan, yang tanggal tepatnya tidak diketahui.

Saep: **Ooo begitu ya Val, ada ngga sih perbedaan pendapat para ulama mengenai proses turunnya Al-Qur'an?**

Jundi: Ada sep, perbedaan pendapat dikalangan ulama berkenaan dengan proses turunnya Al-Qur'an, ada pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur'an turun pada malam hari (lailatul Qadr), ada pula pendapat yang mengatakan bahwa turunnya Al-Qur'an melalui tiga proses tahapan. Tahap pertama diturunkan di Lauh Al-Mahfudz, kemudian diturunkan ke langit pertama di Bait Al-Izzah, dan terakhir diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur dan sesuai kebutuhan serta peristiwa yang sedang terjadi atau dihadapi oleh Nabi SAW.

Jundi: **Antum bisa jabarin ndak pengertian Asbabun Nuzul?**

Saep: Thoyyib, jadi Asbabun Nuzul menurut bahasa berasal dari dua kata yakni 'Asbabun' dan 'Nuzul'. 'Asbabun' yang memiliki arti sebab atau karena dan 'Nuzul' yang berarti turun. Sehingga jika

diartikan, asbabun nuzul merupakan sebab-sebab turunya ayat Al-Qur'an. Sedangkan menurut istilah atau syarh Asbabun Nuzul merupakan suatu hal yang melatar belakangi Al-Qur'an diturunkan untuk menurunkan sebuah hukum dalam pada waktu atau masa hal itu terjadi baik berupa pertanyaan atau peristiwa. Wallahu a'lam.

Jundi: **Antum tau gak penyebab turunnya ayat al-Quran itu apa aja?"**

Saep: Jadi penyebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an itu kemungkinan dua hal. ***Pertama***, bila terjadinya peristiwa. Hal itu seperti dikatakan dalam riwayat:

عن ابن عباس قال: ((لما نزلت (وأنذر عشيرتك الأقربين) خرج النبي صلى الله عليه وسلم حتى صعد الصفا، فهتف : يا صباحاه (فاجتمعوا إليه ، فقال : أرأيتكم لو أخبرتكم أن خيلا تخرج بسفح هذا الجبل أكنتم مصدقي ؟ قالوا : ما جربنا عليك كذبا ، قال : فإني نذير لكم بين يدي عذاب شديد ، فقال أبو لهب : تبا لك إنما جمعتنا لهذا ؟ (ثم قام ، فنزلت هذه السورة (تبت يدا أبي لهب وتب)

Dari Ibn Abbas , yang mengatakan : "Ketika turun: Dan peringatkanlah kerabat kerabatmu yang terdekat , Nabi pergi ke bukit Safa, lalu berseru: 'Bagaimana pendapatmu bila aku beritahukan kepadamu bahwa dibalik gunung ini ada sepasukan berkuda yang hendak menyerangmu, percayakah kamu apa yang kukatakan?' Mereka menjawab : 'Kami belum pernah melihat engkau berdusta." Dan Nabi melanjutkan 'Aku memperingatkan kamu tentang siksa yang pedih.' Ketika itu : Abu Lahab lalu berkata: 'Celakalah engkau; apakah engkau mengumpulkan kami

hanya untuk urusan ini? ’Lalu ia berdiri. Maka turunlah surah ini Celakalah kedua tangan Abu Lahab.”

kedua, Bila Rasulullah ditanya tentang sesuatu hal, maka turunlah ayat Qur’an menerangkan hukumnya. Hal itu seperti ketika Khaulah binti Sa’labah dikenakan zihdr oleh suaminya, Aus bin Samit. Lalu ia datang kepad Rasulullah SAW mengadukan hal itu. Aisyah berkata: “ Mahasuci Allah yang pendengaran-Nya meliputi segalanya. Aku mendengar ucapan Khaulah binti Sa’labah itu, sekalipun tidak seluruhnya. Ia mengadukan suaminya kepada Rasulullah, Katanya : ‘Rasulullah, suamiku telah menghabiskan masa mukaku dan sudah beberapa kali aku mengandung karenanya, sekarang setelah aku menjadi tua dan tidak beraneka lagi, ia menjatuhkan izhar kepadaku! Ya Allah sesungguhnya aku mengadu kepada-Mu”. Aisyah berkata: ‘Tiba-tiba Jibril turun membawa ayat-ayat ini: Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengadu kepadaku tentang suaminya,yakni Aus bin Samit.”

Oleh sebab itu asbabun nuzul didefinisikan sebagai “Sesuatu hal yang karenanya Qur’an diturunkan untuk menerangkan status hukumnya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.”

Tetapi hal ini tidak berarti bahwa setiap orang harus mencari sebab turun setiap ayat, Karena tidak semua ayat Qur’an diturunkan karena timbul

suatu peristiwa dan kejadian , atau suatu pertanyaan. Tetapi ada diantara ayat Qur'an yang diturunkan sebagai permulaan, tanpa sebab, mengenai akidah iman ,kewajiban Islam dan syariat Allah dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Jundi: **kita sama-sama mengetahui dan sepakat bahwa tidak ada yang Allah ciptakan di dunia ini kecuali memiliki tujuan yang diketahui dan yang belum kita ketahui. Lantas, tujuan kita mengetahui Asbabun Nuzul itu apa?**

Saep: Hikmah mengetahui Asbabun Nuzul sebuah ayat dari al-Qur'an, diantara ialah; Mengetahui hikmah diundangkannya suatu hukum dan perhatian syara' terhadap kepentingan umum dalam menghadapi segala peristiwa, karena sayangnya kepada umat. Mengkhususkan (membatasi) hukum yang diturunkan dengan sebab yang terjadi, bila hukum itu dinyatakan dalam bentuk umum. Apabila lafal yang diturunkan itu lafal yang umum dan terdapat dalil atas pengkhususan nya itu hanya terhadap yang selain bentuk sebab. Mengetahui sebab nuzul adalah cara terbaik untuk memahami makna Al-Qur'an dan menyingkap Kesamaran Yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa mengetahui sebab Nuzul nya. Sebab nuzul dapat menerangkan tentang siapa ayat itu diturunkan sehingga ayat tersebut tidak diterapkan kepada orang lain karena dorongan permusuhan dan perselisihan. Jumhur ulama berpendapat bahwa yang menjadi pegangan adalah lafal yang umum dan bukan sebab yang khusus.

BAB IV : KODIFIKASI AL-QUR’AN

Bilal Ibnu Aqil

Muh. Yusup

Ichsan Faturachman

Fathul Azis

Azis: **San , kok bisa yaa terjadi kodifikasi Al-Qura'n? ngomonng-ngomong ada penyebab nya ga sih?**

Ichsan: Jelas ada lah zis , itu terjadi pada saat zaman sahabat Abu Bakar Ash Shiddiq zis , jadi pada saat itu terjadi perang yamamah zis yang mengakibatkan banyak sekali para qurra'/ para huffazh (penghafal al- Qur`an) terbunuh. Akibat peristiwa tersebut, Umar bin Khaththab merasa khawatir akan hilangnya sebagian besar ayat-ayat al-Qur`an akibat wafatnya para huffazh. Maka beliau berpikir tentang pengumpulan al-Qur`an yang masih ada di lembaran-lembaran seperti yang ada pada pelepah kurma, lempengan batu, papan tipis, kulit atau daun kayu, pelana, dan potongan tulang belulang binatang.

Yusuf: **Ohhh terus terus siapa sih yang di utus buat mengurus kodifikasi ini?**

Ichsan: Ohh kalau ituu Abu Bakar mengutus Zaid bin Tsabit mengenai masalah pengumpulan Al Qur'an. Zaid bin Tsabit memulai tugasnya yang berat ini dengan bersandar pada hafalan yang ada dalam hati para qurra' dan catatan yang ada pada para penulis wahyu. Kemudian lembaran-lembaran itu disimpan Abu Bakar.

Azis: **Kok bisa zaid bin tsabit sih yang di utus buat ngumpulin Al - Qur'an kenapa kok bukan yang lain kan banyak tuh sahabat nabi?**

Ichsan: Ada beberapa hal yang mengantarkan pada pilihan Mumtaz mengembankan tugas kodifikasi ini pada

Zaid bin Tsabit, yaitu Abu Bakar Shiddiq mencatat kualifikasi dirinya (Zaid) sebagai berikut . Masa muda Zaid menunjukkan vitalitas dan kekuatan energinya, Akhlak yang tak pernah tercemar menyebabkan Abu Bakar memberi pengakuan secara khusus dengan kata-kata ,Kecerdasannya menunjukkan pentingnya kompetensi dan kesadaran ,Pengalamannya di masa lampau sebagai penulis wahyu dan, Zaid salah seorang yang bernasib mujur di antara beberapa orang sahabatyang sempat mendengar bacaan al-Quran Malaikat Jibril bersama Nabi Muhammad di bulan Ramadhan.

Bilal: **Kalau gitu pengumpulan Al - Qur'an ini ada syarat nya ga sih?**

Ichsan: Oh kalau itu tentu pasti ada lah Lal. jadi gini Pengumpulan al-Qur`an yang dilakukan Zaid bin Tsabit ini tidak berdasarkan hafalan para huffazh saja, melainkan dikumpulkan terlebih dahulu apa yang tertulis di hadapan Rasulullah saw. Lembaran-lembaran al-Qur`an tersebut tidak diterima, kecuali setelah disaksikan dan dipaparkan di depan dua orang saksi yang menyaksikan bahwa lembaran ini merupakan lembaran yang ditulis di hadapan Rasulullah saw. Tidak selembar pun diambil kecuali memenuhi dua syarat:

1. Harus diperoleh secara tertulis dari salah seorang sahabat.
2. Harus dihafal oleh salah seorang dari kalangan sahabat.

Bilal: **Suf, Apa sih penyebab terjadinya kodifikasi Al Qur'an dizaman Utsman?**

Yusuf: Jadi gini lal,kodifikasi dizaman Utsman terjadi akibat perbedaan dalam membaca Al Qur'an yang membuat perselisihan diantara kaum muslimin. Mereka pun saling menyalahkan satu sama lain dan hal ini terus berlangsung dan bertambah runyam. Bahkan sampai ketaraf saling mengkafirkan satu sama lain hanya karena perbedaan bacaan Al-Quran.

Ichsan: **Suf, Siapa aja sih sahabat yang dipercayakan untuk menulis ulang Al Qur'an?**

Yusuf: Terkait siapa yang menuliskan ulang Al Qur'an ada dua pendapat san, yang pertama mengatakan ada 4 orang sahabat,yang terdiri dari Zaid bin Tsabit (w.45H.) dari kalangan Anshar, dan tiga orang lainnya dari suku Quraisy, yakni 'Abdullah bin al-Zubair (w.75H.), Sa'id bin al-'Ash (w. 58 H.), dan 'Abd al-Rahman bin al-Harits bin Hisyam (w. 43 H.). Dalam sebagian riwayat lain disebutkan bahwa yang bertugas menyalin mushaf-mushaf ada dua belas orang Muhajirin dan Anshar, diantaranya Sahabat Ubay bin Ka'ab. Utsman memilih Zaid bin Tsabit sebagai ketua komisi pengumpulan Al-Quran dikarenakan melihat peran Zaid saat penulisan Al-Quran di masa Abu Bakar. Sedangkan pemilihan tiga orang lainnya yang berasal dari suku Quraisy adalah untuk menjaga kesejatian dialek Quraisy dalam penyalinan mushaf.

Azis: **Suf, ada berapa banyak sih Mushaf yang di salin oleh para sahabat yang diperintahkan Khalifah Utsman?**

Yusuf: Menurut pendapat mayoritas ulama Zis, mushaf tersebut berjumlah enam buah dan dikirim ke Makkah, Bashrah, Kufah, Syam, Madinah dan satu mushaf disimpan di sisi Utsman sendiri. Mushaf yang terakhir ini kemudian dinamakan Mushaf Utsmani. Sedangkan menurut pendapat minoritas, mashaf yang dibuat tersebut berjumlah delapan dan dikirim ke delapan tempat, yaitu enam daerah yang telah disebutkan, ditambah Bahrain dan Yaman. Sementara menurut al-Suyuthi dan Ibn Hajar, mushaf yang dikirim berjumlah lima. Akan tetapi pendapat ini dikomentari oleh al-Zarqani bahwa hitungan tersebut tidak menghitung mushaf yang disimpan 'Utsman sendiri, sehingga tidak berbeda dengan pendapat mayoritas.

Bilal: **Suf, setelah Al Qur'an ditulis ulang hal ada yang Khalifah Utsman lakukan supaya perbedaan tidak terjadi lagi?**

Yusuf: Jadi ada beberapa hal yang dilakukan oleh Khalifah Utsman lal, untuk mengantisipasi agar masalah sebelum nya tidak terjadi lagi,pertama khalifah Utsman memerintahkan Al-Qur`an yang ditulis oleh sebagian kaum muslimin yang bertentangan dengan Mushaf Utsmani yang mutawatir tersebut untuk dibakar. Bersamaan dengan pengiriman mushaf-mushaf tersebut, Utsman juga mengirimkan salah seorang ahli bacaan pilihan (Imam al-Qura') yang bacaannya seragam atau

cocok dengan tulisan mushaf yang dikirimkan. Utsman memerintahkan Zaid bin Tsábit untuk membacakan mushaf yang dikirimkan ke Madinah, mengutus Abdullah bin al-Saib bersama mushaf Makkah, al-Mughirah bin Syihab beserta mushaf Syam, Abú 'Abdal-Rahmanal-Sulamî bersama mushaf Küfah, dan 'Amir bin Qais bersama mushaf Bashrah. Kemudian para tabiin belajar dari sahabat secara langsung dari mulut ke mulut (talaqqi), lalu penduduk setiap kota membaca dengan bacaan yang sesuai dengan mushaf daerahnya masing masing. Mereka belajar dari para sahabat, sahabat belajar dari Nabi Saw. Dalam hal ini tabiin menempati posisi sebagaimana sahabat yang bertalaqqi kepada Nabi Saw. Oleh karenanya, di kemudian hari para tabiin menjadi pangkal mata rantai sanad bacaan.

Bilal: **Zis?, Bagaimana bentuk kodifikasih al-Qur'an di zaman sekarang?**

Azis: Jadi gini Bil, masa dan jama sekrang sudah semakin cangih dan umat muslim ada sebagian yang waktunya sedikit untuk membaca al-qur'an maka bentuk kodifikasi al-qur'an di zaman sekrang adalah adanya berbagai macam Al-Qur'an yang cangih didalam gadget kita masing-masing. Kurang lebih seperti itu bray!

Bilal: **Bagaimana sih cara orang-orang dengan keterbatasan fisik (buta, dan tuli) membaca dan mempelajari Al-Qur'an?**

Azis: Nah, di jaman sekrang sudah ada berbagai macam Al-Qur'an untuk orang-orang seperti itu, namanya Al-Qur'an Braille dan Al-Qur'an Isyarat.

Bilal: **Zis, Kira-kira gimana yah cara orang lansia yang bersemangat mendalami ilmu al-qur'an dan belajar Al-Qur'an?**

Azis: Oh gampang itu Bil, sekrang udah ada Al-Qur'an yang sangat cangih, ada yang tajwid berwarna, dan ada juga Al-Qur'an dengan sistem audio yang di bacakan oleh Qori'-qori' terkenal, Nah sekrang tuh sudah serba mudah Bil.

Ichsan: **jadi gini lal, umunya kita tahu kalo pengumpulan alquran itu ada di zaman utsman, nah ana ga pernah denger tu kalo ternyata pengumplan alquran itu udah ada sejak zaman rasul, coba jelasin sedikit dong.**

Bilal: Ohh yang bagian itu, oke gini san, menurut sumber yang ana baca, pengumpulan al-quran atau kodifikasi telah dimulai sejak zaman Rasulullah SAW, bahkan telah dimulai sejak masa-masa awal turunya alquran. Sebagaimana diketahui, al-quran diwahyukan secara berangsur-angsur. Setiap kali menerima wahyu, Nabi SAW lalu membacakannya di hadapan para sahabat karena ia memang diperintahkan untuk mengajarkan al-quran kepada mereka

Ichsan: **Oh gitu yaa, kira-kira ada metodenya ga waktu kodifikasi zaman rasul?**

Bilal: Oh ada san, ada dua metode kodifikasi yang dipakai di zaman Rasul SAW, yang pertama pengumpulan alquran dalam dada/hafalan,yang kedua pengumpulan dalam bentuk tulisan, jadi kodifikasi alquran dengan bentuk tulisan itu udah ada sejak zaman nabi lohh.

Ichsan: **Apakah ada faktor yang mendorong kodifikasi zaman Rasul SAW lal?**

Bilal: Pertanyaannya keren..!! ada 2 faktor san yang mendorong kodifikasi alquran dizaman rasul**:**

1. Memback-up hafalan yang telah dilakukan oleh Nabi, bangsa arab memiliki daya hafal yang kuat.Hal itu dikarenakan sebagian besar dari mereka buta huruf atau tidak dapat membaca dan menulis, hal tersebut juga tertulis dalam Al-Qur'an.
2. Mempresentasikan wahyu dengan cara yang paling sempurna, karena bertolak dari hafalan para sahabat saja tidak cukup karena terkadang mereka lupa atau sebagian dari mereka sudah wafat. Adapun tulisan-tulisan akan tetap terpelihara walaupun pada masa Nabi al-Qur'an tidak ditulis ditempat tertentu.

Ichsan: **Bagaimana proses kodifikasi alquran pada zaman Rasul SAW?**

Bilal: Pada masa Rasulullah Shallahu'Alaihi Wa Sallam belum ada upaya untuk melakukan kodifikasi Al Qur'an. Al Qur'an tidak dibukukan pada zaman Rasulullah Shallahu'Alaihi Wa Sallam karena

belum ada kebutuhan yang mendesak untuk melakukan upaya itu. Berbeda pada zaman Khalifah Abu Bakar As Shiddiq, Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan ra, upaya untuk melakukan pembukuan dan penggandaan Al Qur'an sangatlah mendesak. Oke san udah dulu ya ane mau siap-siap buat presentasi minggu depan nih.

BAB V : SURAH DALAM AL-QUR’AN

Abdillah siregar

Andhika Dimas

Rouman Affan

Abdillah: **Bang Rouman, antum pahamkan tentang pengertian apa itu surah dalam Al-Qur'an?**

Rouman: Oh pengertian surah, kalo sepemahaman ana sih dari persentasi tadi, Surah dalam Al-Qur'an adalah metode jenis pembagian yang di susun dalam Al-Qur'an, Itu aja sih kayanya.

Andhika: **Terus bagaimana bang Rouman jika pengertian secara etimologi dan terminologinya? Pastinya ada penegrtian secara etimologi sama terminologinya kan.**

Rouman: Tadi sih dari persentasinya saya menyimpulkan pengertian secara etimologi adalah surah dalam Al-Qur'an berasal dari kata bahasa arab yaitu *"manzilah"* yang berarti kedudukan atau tempat. Sedangkan, Surah dalam pengertian secara terminologi bermakna sekelompok ayat – ayat Al-Qur'an yang berdiri sendiri dengan kerangka awal sampai penutup.

Andhika: **Kalau gak salah kemaren yang persentasi kan ngasih tau tuh berapa keseluruhan ayat Al-Qur'an, ada berapa ya? Soalnya kalo surat Al-Qur'an ada 114 surat, trs apa surah terpanjang dan terpendek dalam Al-Qur'an? trs kalo klasifikasi penurunan surat Al-Qur'annya ada berapa golongan dan apasaja macam-macamnya ya?**

Abdillah: Dari yang persentasi kemaren sih katanya, emang umumnya surat Al-Qur'an itu ada 114 surat, trs kalo untuk keseluruhan ayat Al-Qur'an (jika sudah digabungkan seluruh ayat Al-Qur'an) itu ada 6.326 ayat. Surat terpanjang didalam Al-Qur'an adalah surat *Al-Baqarah* sebanyak 286 ayat, kalo ayat terpendek didalam Al-Qur'an adalah surat *Al-Kautsar* sebanyak 3 ayat. Klasifikasi penurunan surat-surat Al-Qur'an itu ada 2 golongan yaitu : *makkiyyah* dan *madaniyyah*. Tergantung pada tempat dan waktu penurunan surah tersebut, di Mekkah atau di Madinah, sebelum atau sesudah hijrah.

Andhika: **Terus-terus ana mau tanya lagi nih ada berapa pembagian-pembagian surat makkiyyah dan madaniyyah? Adakah perbedaan pendapat yang signifikan dari berbagai kalangan ulama?**

Rouman: Para ulama berbeda pendapat dalam menetapkan jumlah surat *Makkiyyah* dan surah *Madaniyyah*. Ada beberapa kalangan ulama berpendapat bahwa jumlah surah *Makkiyyah* sebanyak 91 surah dan surah *Madaniyyah* sebanyak 23 surah. Sementara itu, ada juga yang menyebutkan bahwa dalam kelompok surah *Makkiyyah* berjumlah 94 surah dan selebihnya (20 surah) adalah dalam kelompok surah *Madaniyyah*. Akan tetapi, jika diperhatikan keterangan-keterangan yang terdapat di dalam A-Qur'an akan didapati pula kelompok surah *Makkiyyah* itu berjumlah 89 surah dan kelompok surah *Madaniyyah* itu berjumlah 25 surah.

Abdillah: **Menurut beberapa hadits shahih siapakah yang memberi nama surat *Al-Fatihah*, *Al-Baqarah*, *Ali Imran*, dan *Al-Kahfi?* Siapakah ulama'-ulama' yang sepakat akan pendapat tersebut?**

Rouman: Menurut beberapa hadits shahih Rasulullah ﷺ memberi nama beberapa surat Al-Qur'an, di antaranya surat *Al-Fatihah*, *Al-Baqarah*, *Ali Imran*, dan *Al-Kahfi,* ada sebagian yang menganggap bahwasannya Rasulullah yang memberi nama keseluruhan surat-surat dalam Al-Qur'an, lalu sebagian lainnya menganggap ada surat-surat yang penamaannya menggunakan ijtihad para sahabat, ulama'-ulama' yang sepakat bahwasannya Rasulullah ﷺ memberi nama beberapa surat Al-Qur'an, di antaranya surat *Al-Fatihah*, *Al-Baqarah*, *Ali Imran*, dan *Al-Kahfi* dan keseluruhan surat-surat Al-Qur'an adalah *Imam Ibnu Jarir at-Thabari*, *Syaikh Sulaiman al-Bajirami,* bahkan *Imam As-Suyuthi.*

Abdillah: **Apa saja pendapat dari masing-masing ulama' yang sepakat bahwa Rasulullah yang memberi nama-nama surat Al-Qur'an? kapan ulama'ulama' tersebut wafat?**

Andhika: semua surat dalam Al-Quran, yang memberi nama adalah Rasulullah ﷺ. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama. Di antaranya, *Imam Ibnu Jarir at-Thabari*, beliau mengatakan :

لِسوَر القرآن أسماءٌ سمّاها بها رسول الله صلى الله عليه وسلم

“Semua surat-surat dalam Al-Qur’an memiliki nama yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ.” (ath-Tabrani, 1999)beliau wafat pada *tahun 310 H*. Demikian pula pendapat *Syaikh Sulaiman al-Bajirami*. Beliau mengatakan:

أسماء السور بتوقيف من النبيّ صلى الله عليه وسلم؛ لأن أسماء السور وترتيبها وترتيب الآيات كل من هذه الثلاثة بتوقيف من النبيّ صلى الله عليه وسلم، أخبره جبريل عليه السلام بأنها هكذا في اللوحِ المحفوظ

Nama-nama surat, berdasarkan petunjuk Nabi ﷺ. Karena nama-nama surat, urutan surat, dan urutan ayat-ayat, tiga hal ini, semuanya berdasarkan petunjuk Nabi ﷺ, atas bimbingan Jibril *’alaihi salam* bahwa sistematika Al-Qur’an di *Lauhul Mahfudz* adalah seperti itu. Beliau wafat pada *tahun 1221 H*. Bahkan *Imam as-Suyuthi* menegaskan, bahwa semua penamaan surat dalam Al-Qur’an telah ditentukan oleh Rasulullah ﷺ, dan semuanya berdasarkan hadis sahih. Beliau mengatakan,

وقد ثبتت جميع أسماء السور بالتوقيف من الأحاديث والآثار، ولولا خشية الإطالة لبينت ذلك

”Terdapat hadis dan atsar yang sahih bahwa semua nama surat dalam Al-Qur’an berasal dari Nabi ﷺ . Andaikan tidak khawatir berpanjang lebar, saya bisa sebutkan semua hadis itu.” Beliau wafat pada tahun 911 H.

Rouman: **Adakah pendapat yang beranggapan bahwa penamaan surat-surat dalam Al-Qur'an dengan ijtihad para sahabat? Siapa yang mengemukakan fatwa tersebut ?**

Abdillah: Ada, tidak semua nama surat dalam Al-Qur'an diberikan oleh Rasulullah ﷺ. Ada sebagian surat yang namanya diberikan oleh Rasulullah ﷺ dan ada sebagian nama yang itu dari hasil ijtihad para sahabat Dalam ***Fatwa Lajnah Daimah*** dinyatakan:

لا نعلم نصا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم يدل على تسمية السور جميعها، ولكن ورد في بعض الأحاديث الصحيحة تسمية بعضها من النبي صلى الله عليه وسلم، كالبقرة، وآل عمران، أما بقية السور فالأظهر أن تسميتها وقعت من الصحابة رضي الله عنهم

"Kami tidak mengetahui adanya dalil dari Rasulullah ﷺ yang menunjukkan bahwa beliau memberi nama seluruh surat. Hanya saja, terdapat beberapa hadis shahih yang menyebutkan nama beberapa surat dari Nabi ﷺ, seperti *Al-Baqarah*, atau *Ali Imran*. Sementara nama surat-surat lainnya, yang lebih dekat, itu dari para sahabat *radhiyallahu 'Anhum.*" (Fatawa *Lajnah Daimah*, 4/16). Pendapat inilah yang dinilai kuat oleh Dr. Munirah ad-Dausiri dalam risalah beliau yang berjudul *Asma suwar Al-Qur'an al-karim wa fadhluha* (nama-nama surat dalam Al-Qur'an dan keutamaannya).

Rouman: **Mengapa penamaan surat-surat dalam Al-Qur’an telah ditetapkan sejka turunnya wahyu? Berikan 2 contoh surat dalam Al-Qur’an yang memiliki nama lain?**

Andhika: ada tujuan yang sangat mendasar dalam penamaan surat-surat dalam Al-Qur’an adalah untuk memudahkan mengulang-ulang dan mengingatnya. Contoh 2 surat yang memiliki nama lainnya adalah surat *At-Taubah* yang memiliki nama lain *Bara’ah*, surat *Al-fatihah* yang memiliki nama lain *Ummul Qur’an*, dan masih banyak lagi surat-surat lain yang memiliki nama lainnya. Pendapat ini yang dipilih oleh sebagian ulama kontemporer yang menulis tentang *Uluumul Qur’an* (Ilmu-ilmu Al-Quran). Seperti Dr. Fahd Ar-Rumi dalam kitab *Dirosat Fi Ulumil Qur’an’*, hal. 118 dan Dr. Ibrahim Al-Huwaimil dalam pembahasan *Al-Mukhtasor Fi Asmais Suwar* (ringkasan tentang nama-nama surat) di Majalah *Jami’ah Al-Imam*, edisi 30 hal. 13.

Rouman: **Kalo dalam hal klasifikasi yang terdiri dari 3 istilah itu yang pertama maksud dari Qishar apa ya?**

Andika: Jadi, Qishar adalah kategori surat *Al-Mufassal* yang berisi ayat-ayat pendek. Surat *Qishar Mufassal* dianjurkan untuk dibaca saat sholat Maghrib. Surat-surat ini termasuk dalam kategori urutannya yaitu Surat *Al-Insyirah* sampai akhir Al-Quran, yaitu Surat Annas.

Abdillah: **Pengertian yang kedua nya apa itu yang di maksud dengan Mi'in?**

Andika: Kalo Mi'in itu kategori surat-surat yang jumlah ayatnya kurang lebih terdiri dari 100 ayat. Surat *Al-Mi'in* adalah sekelompok surat Al-Qur'an yang jumlah ayatnya mencapai seratus ayat atau lebih. Urutannya dalam Al-Qur'an berada setelah surah-surah *al-sab' al-ṭiwāl*. Ada yang mengatakan bahwa al-mi'in adalah tujuh surah dari Surah al-Isra' sampai Surah *al-Mukminun*.

Rouman: **Terakhir kalo yang di maksud dengan Thiwal apa bedanya dengan kedua istilah tadi?**

Andika: edanya kalo thiwal itu maksudnya adalah kategori surat-surat panjang dengan jumlahnya 7, karena itu sering disebut dengan *as-Sab'u at-Thiwal* (7 surat yang panjang). Surat-surat yang termasuk dalam kategori ini adalah *al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa, al-Maidah, al-An'am, al-A'raf,* dan *al-Anfal*.

Andika: **Gantiaan saya yang tanya ya?, sekarang apa bedanya antara Tartib Nuzul dan Tartib Mushafi?**

Abdillah: Iya, jadi *Tartib Nuzul* adalah surah diturunkan berdasarkan kronologi turunnya surat kepada Nabiﷺ, dimulai dari surat yang pertama kali turun yaitu surah al alaq sampai yang terakhir turun yaitu surah an nashr. *Tartib Mushafi* adalah urutan

ayat-ayat Al-Quran dalam mushaf surah *al Fatihah – an Nas*

Rouman: **Bagaimana asal muasal surah surah dalam Al–Qur'an itu dapat tersusun?**

Andika: Ada beberapa pendapat megenai hal ini, Syekh Manna Khattan dalam kaitan ini membagai pendapat para ulama menjadi tiga pendapat besar, yaitu:

1. Pendapat pertama mengatakan, bahwa urutan surah itu tauqifi dan ditangani langsung oleh Nabi Muhammad ﷺ sebagaimana diberitahukan Malaikat Jibril atas perintah Allah. Pendapat ini didasarkan atas riwayat hadis dan qaul para sahabat.
2. Pendapat kedua mengatakan, bahwa urutan surah itu merupakan ijtihad dari sahabat, karena masing-masing sahabat ternyata memiliki urutan surah berbeda satu sama lain.
3. Pendapat ketiga mengatakan, bahwa urutan sebagian surah itu merupakan tauqifi dan sebagian lainnya berdasarkan ijtihad para sahabat.

Pendapat yang kuat adalah pendapat yang mengatakan bahwa urutan surah adalah *tauqifi*, ketentuan dari Allah dalam *Lauh Mahfudz*. Pendapat ini misalnya dikemukakan oleh Ibnu Hajar.

Abdillah: **Jika ada perbedaan seperti itu, Yang mana pendapat yang paling kuat?**

Andika: Pendapat yang paling kuat yaitu Urutan surat-surat dalam Al-Qur'an semuanya *tauqifi* dari Rasulullah ﷺ sebagaimana urutan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalil yang dipegang oleh ulama yang berpendapat demikian, yaitu para sahabat bersepakat atas mushaf pada masa Utsman, di mana ketika itu semua mushaf yang berbeda sudah dilenyapkan agar tak terjadi fitnah di kalangan Muslim. Selain itu, mereka juga memiliki riwayat yang menguatkan pendapat mereka, Di antaranya:

فقال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم: "طرأ على حزب من القرآن فأردت ألا أخرج حتى أقضيه" فسألنا أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم قلنا: كيف تحزبون القرآن؟ قالوا: نحزبه ثلاث سور وخمس سور وسبع سور وتسع سور وإحدى عشرة سورة وثلاث عشرة وحزب المفصل من ق حتى نختم .

Rasulullah bersabda pada kami, "Telah turun kepadaku hizb (bagian) Al Qur'an, sehingga aku tidak ingin keluar sampai selesai (Aus bin Hudzaifah) berkata, "Kami bertanya kepada para sahabat Rasulullah , 'Bagaimana kalian membagi pengelompokan Al-Qur'an?' Mereka menjawab, 'Kami membaginya menjadi tiga surat, lima surat, tujuh surat, sembilan surat, sebelas surat, tiga belas surat, dan hizb *Al-Mufashshal* yaitu dari surat *Qaf* sampai akhir'." (HR Ahmad)

Riwayat ini menunjukkan bahwa penertiban surat-surat dalam Al-Qur'an telah ada pada zaman Rasulullah ﷺ. Namun kendati demikian, pendapat ini pun memiliki beberapa sanggahan. Di antaranya, bahwa riwayat yang mereka gunakan terkait urutan surat tidak terjadi pada semua surat, namun hanya sebagiannya saja. Maka tak dapat disimpulkan juga bahwa urutan surat-surat dalam Al-Qur'an semuanya *tauqifi*.

Rouman: **Apa alasan alasan kuat yang di pegang oleh ulama yang berpendapat bahwa urutan surah surah di susun dengan cara Ijtihadi?**

Andika: Urutan surat-surat dalam Al-Qur'an bersifat *ijtihadi* dari para sahabat Nabi. Pendapat ini dinisbatkan kepada *jumhur* ulama (mayoritas ulama), di antaranya Imam Malik dan al-Qadhi Abu Bakar. Ibnu Faris mengatakan, terdapat dua proses dalam penghimpunan Al-Qur'an.

Pertama, urutan surat Al-Qur'an, ini diserahkan pada sahabat, Kedua, penghimpunan ayat dalam surat Al-Qur'an, ini ditentukan oleh Nabi ﷺ langsung. Ada dua alasan yang mendasari pendapat yang pertama ini.

Kedua, mushaf yang dimiliki para Sahabat berbeda-beda urutannya sebelum masa kekhalifahan Utsman radhiyallahu 'anh, meskipun mereka mengurutkan surat-surat di dalamnyaberdasarkan apa yang mereka dapatkan dari Nabi. Beberapa mushaf yang berbeda itu di antaranya milik.

Ubay bin Ka’ab, yang mana didahului dengan surat *al-Fatihah*, kemudian *al-Baqarah*, kemudian *an-Nisa`*, kemudian *Ali Imran*, kemudian *al-An’âm*. Mushaf Ibnu Mas’ud yang diawali dengan surat *al-Baqarah*, kemudian *an-Nisa`*, kemudian *Ali Imran*, dan seterusnya.

Mushaf Ali yang urutannya sesuai dengan surat yang turun pada Nabi ﷺ, yaitu diawali dengan *Iqra`*, kemudian *al-Mudattsir*, kemudian *Qâf*, kemudian *al-Muzammil*, kemudian *al-Lahhab*, kemudian *at-Takwir*, dan seterusnya. Dalil kedua, yaitu riwayat dari Ibnu Asytah dari jalur Ismail bin ‘Abbas, dari Hibban bin Yahya, dari Abu Muhammad al-Qurasyi:

أَمَرَهُمْ عُثْمَانُ أَنْ يُتَابِعُوا الطِّوَالَ فَجَعَلَ سُوْرَةَ الْأَنْفَالِ وَسُوْرَةَ التَّوْبَةِ فِي السَّبْعِ وَلَمْ يُفَصِّلْ بَيْنَهُمَا بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

“Utsman memerintahkan para sahabat untuk mengikuti surat *Sab’u at-Thiwal* (tujuh surat yang panjang), kemudian Utsman menjadikan surat *al-Anfal* dan *at-Taubah* pada urutan ketujuh dengan tanpa memisahkan keduanya dengan basmalah. Kemudian al-Qurasyi berkata:

قلت لعثمان ما حملكم على أن عمدتم إلى الأنفال وهي من المثاني وإلى براءة وهي من المئين فقرنتم بينهما ولم تكتبوا بينهما سطر {بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ} ووضعتموها في السبع الطوال؟

“Aku mengatakan pada Utsman, apa yang membawamu untuk menyatukan surat *al-Anfal* yang mana ia tergolong surat *al-Matsâni* dengan surat *al-Barâ`ah* (at-Taubah) sedangkan ia dari

golongan surat *al-Mi'in*, kemudian engkau meletakan keduanya dalam *Sab'u ath-Thiwal*."

Kemudian Utsman menjawab: "Pernah turun beberapa surat Al-Qur'an kepada Rasulullah, dan Beliau, apabila turun ayat kepadanya, memanggil sebagian sahabat yang menulis Al-Qur'an dan mengatakan, "Letakanlah ayat-ayat ini dalam surah yang disebutkan di dalamnya ayat ini dan itu." Dan surat *al-Anfal* termasuk dari surat-surat awal yang turun di Madinah, adapun at-Taubah termasuk yang terakhir turunnya. Kisah yang terdapat dalam surat *al-Anfal* mirip dengan yang ada di *at-Taubah*, maka aku mengira surat *al-Anfal* bagian dari *at-Taubah*. Hingga Rasulullahﷺ wafat, dan belum menerangkan pada kami hal tadi, karena itulah aku gabung keduanya, dan tidak aku tuliskan Basmalah di antara keduanya, serta aku letakan keduanya dalam *Sab'u ath-Thiwal*."

BAB VI : MAKKI MADANI

Beny Purnomo

Bahrul Ulum

Jaka Ranggas

Faqih Nur Robbani

Bahrul: **Apa pengertian dari makki dan madani?**

Pak Beny: Secara bahasa Makki adalah Mekkah dan Madani adalah Madinah. Sedangkan Pengertian Makki dan Madani secara istilah terdapat tiga pengertian yang dipakai oleh para ulama' dalam mengartikan Makki dan Madani, yaitu :

1. Makki adalah sesuatu (ayat atau surat) yang diturunkan di Makkah walaupun turunnya itu setelah hijrah. Yang termasuk turun di Makkah adalah daerah-daerah yang masih dalam kawasan Makkah, seperti di Mina, Arafah, dan Hudaibiyah. Sedangkan Madani adalah sesuatu yang diturunkan di Madinah. Yang termasuk turun di Madinah adalah seperti dikawasan Badar dan Uhud. Pembagian ini berdasarkan tempat turunnya Al-Qur'an (segi makani/tempat).
2. Makki adalah sesuatu yang mengkhitabi penduduk Mekkah, sedangkan Madani adalah sesuatu yang mengkhitabi penduduk Madinah. Dari pengertian ini, dapat difahami bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang dimulai dengan ياأيها الانسان adalah ayat Makkiyah, dan ayat-ayat yang dimulai dengan ياأيها الذين أمنوا adalah termasuk ayat Madaniyah. Karena kebanyakan orang kafir itu dari penduduk Makkah, meskipun dari penduduk Madinah juga ada yang kafir. Begitu juga kebanyakan orang beriman itu dari penduduk Madinah, meskipun dari penduduk Makkah juga ada yang beriman.

3. Makki adalah sesuatu (ayat atau surat) yang diturunkan sebelum hijrah walaupun ayat atau surat tersebut turun selain di Makkah. Sedangkan Madani adalah sesuatu yang diturunkan setelah hijrah,baik yang turun di Makkah maupun di Madinah. Dan ini termasukpendapat yang paling terkenal (masyhur).

Bahrul: **Kenapa mempelajari ilmu makki dan madani itu penting?**

Pak Benny: Karena Pentingnya kita mengetahui ilmu yang berkaitan dengan Makki dan Madani sebagaimana pula setiap ayat dalam Alqur'an mempunyai ciri-cirinya sendiri yang dengan ciri-ciri itu dapatlah kita menggolongkan ayat-ayat itu kedalam golongan Makki / Makiyyah, atau ke dalam golongan Madani / Madaniyyah.

Bahrul: **Apa yang dimaksud Sima'ie Naqli?**

Pak Beny: Sima'ie Naqli adalah mengetahui Makki dan Madani dengan cara melalui Riwayat.

Bahrul: **Darimana kita mengetahui bahwa ayat itu tergolong dalam Surat Makki dan Madani?**

Pak Beny: Kita dapat mengetahui bahwa ayat itu tergolong Makki dan Madani dari tempat turunnya, segi konteksnya, dan waktu turunnya.

Bahrul: **Kenapa surat dalam Al-Qur'an digolongkan Makki dan Madani?**

Pak Beny: Karena untuk membedakan waktu turunnya Al-Qur'an sebelum hijrah (Makki) dan setelah hijrah (Madani)

Bahrul: **Apa ciri-ciri dari Surat Makkiyah?**

Pak Beny: Sebagian besar surat makkiyah dalam penyampaian dengan cara yang keras dalam konteks pembicaraan sebab di tunjukkan kepada orang yang mayoritas pembangkang lagi sombong seperti dalam surat al mudatsir. Sebagian besar surat makkiyah pendek-pendek dan banyak mengandung perdebatan (antara para rasul dengan kaumnya), sebab kebanyakan ditujukan kepada orang-orang yang memusuhidan menentang, seperti dalam surat at- thur.

Bahrul: **Apa ciri-ciri dari Surat Madaniyyah?**

Pak Beny: Sebagian besar surat madaniyyah dalam peyampaian dengan cara yang lembut dalam konteks pembicaraan, sebab ditujukan kepada orang-orang yang mayoritas menerima dakwah, seperti dalam surat al-maidah. Sebagian besar surat madaniyyah panjang-panjang dan berisi tentang hukum-hukum tanpa ada perdebatan, sebab ditujukan kepada orang-orang yang menerima dakwah, seperti ayat dain (ayat tentang hutang) pada surat al baqarah ayat 282.

Bahrul: **Berapa jumlah surat Makki dalam Al-Quran?**

Pak Beny: Jumlah keseluruhan Surat Makki dalam Al-Qur'an ada Sembilan Puluh Satu Surat.

Bahrul: **Berapa jumlah surat Madani dalam Al-Quran?**

Pak Beny: Jumlah keseluruhan Surat Makki dalam Al-Qur'an ada Dua Puluh Tiga Surat.

Bahrul: **Sebutkan salah satu contoh ayat dalam Surat Makkiyah?**

Pak Beny: QS. Al-Baqarah: 21

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Wahai umat manusia! Sembahlah Tuhanmu yang menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah: 21)

Faqih: **Apa manfaat mempelajari ilmu Makkiyyah dan Madaniyyah?**

Jaka: Ketika kita ingin menafsirkan Al Qur‟an, ilmu ini bisa digunakan sebagai alat bantu untuk menafsirkanya. Pengetahuan mengenai pemahaman dimana diturunkanya ayat tersebut dapat dan juga dapat digunakan untuk membantu menafsirkan ayat yang ada di Al Qur‟an ini dengan tepat dan benar. Kita dapat mengetahui sejarah hidup nabi dan juga umat terdahulu. Bisa mempelajari gaya bahasa yang digunakan didalam al qur‟an dan juga dapat dimanfaaatkan kedalam dakwah.

Faqih: **Apa sih maksud dari Qiyasi Ijtihadi menurut antum?**

Jaka: Qiyasi Ijtihadi tuh maksudnya mengetahui Makkiyah dan madaniyyah dengan cara penerapan ijtihad yang di dasarkan pada ciri-ciri makkiyah dan madaniyyah.

Faqih: **Definisi manakah yang paling masyhur menurut pendapat ulama tentang Makki dan Madani?**

Jaka: Pendapat yang paling masyhur adalah definisi Makki dan Madani yang ditinjau dari segi waktu turunnya.

Faqih: **Apa perbedaan wahyu yang diturunkan di Makkah dan Madinah?**

Jaka: Di Makkah wahyu yang diturunkan berkaitan dengan Aqidah dan akhlak manusia, sedangkan wahyu yang diturunkan di Madinah berkaitan dengan sosial kehidupan Masyarakat.

Faqih: **Apa hikmah atau kesimpulan yang dapat kita ambil dalam mempelajari ilmu Makkiyyah dan Madaniyyah?**

Jaka: Memahami dan mempelajari Makkiyah dan Madaniyyah adalah hal yang penting dalam memahami hukum syariat karena dengan memahami ayat pertama pada periode Makkah dan ayat terakhir dalam periode Madinah yang turun kepada Nabi Muhammad Seseorang dapat

mengetahui kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad.

BAB VII : MUHKAM-MUTASYABIH

Efa Eka Rahmawati

Siti Nasimah

Dinar Mahesa Putri

Wahyu Rahmawan

Kiki Taopiqir

Dinar: **Apa yang dimaksud dengan ayat-ayat muhkam dan mutasyabihat dalam al-qur'an?**

Wahyu: Ayat-ayat muhkam dalam al-qur'an adalah ayat-ayat yang maknanya sudah jelas dan tidak samar, sedangkan mutasyabihat adalah ayat-ayat yang maknanya belum jelas dan memerlukan pentakwilan untuk mengetahui maksudnya.

Dinar: **Mengapa ayat-ayat muhkam dan mutasyabihat dianggap saling melengkapi dalam al-qur'an?**

Wahyu: Meskipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan umat islam, ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat dianggap saling melengkapi karena keduanya memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman dan hikmah dalam kehidupan manusia.

Kiki: **Apa yang definisi muhkam secara lugot?**

Wahyu: Muhkam berasal dari kata ihkam yang artinya kekukuhan, kesempurnaan, keseksamaan, dan pencegahan.

Kiki: **Dimanakah letak perbedaan muhkam dan mutasyabih?**

Wahyu: Muhkam adalah ayat- ayat yang maknanya sudah jelas, tidak samar lagi. Adapun mutasyabih adalah ayat-ayat yang maknanya belum jelas sehingga memerlukan pentakwilan untuk mengetahui maksudnya.

Kiki: **Kenapa ayat ayat musytabihat tidak bisa ditakwilkan?**

Wahyu: Karna ayat musytabihat ini adalah ayat yang maknanya belum jelas maka sebagian ulama berpendapat tidak bisa ditakwilkan kecuali allah swt. Kita sebagai orang yang beriman cukup berucap "kami mengimaninya, semua datang dari tuhan kami".

Wahyu: **Bagaimana cara memahami ayat mutasyabih?**

Dinar: Dengan cara mengimaninya serta meyakini bahwa maknanya bukanlah makna lahiriahnya yang merupakan sifat-sifat jism (sesuatu yang memiliki ukuran dan dimensi), tetapi memiliki makna yang layak bagi keagungan dan kemahasucian allah tanpa menentukan apa makna tersebut.

Wahyu: **Apa saja penyebab tasyabbuh nya dalam al qur'an?**

Dinar: Kesamaran pada lafadz, kesamaran pada makna ayat, dan kesamaran pada lafadz sekaligus makna ayat itu sendiri.

Efa: **Apakah ayat muhkam dan mutasyabbihat bisa di jadi kan sebagai hujjah atau dalil?**

Nasimah: Ayat-ayat muhkam dan mutasyabbihat sama-sama bisa di jadi kan hujjah atau sebagai dalil untuk mengetahui kebijaksanaan Allah.

Efa: **Siapa saja ulama klasik dan kontemporer yang membahas dan membicarakan peranan muhkam mutasyabbih dalam ranah penafsiran?**

Nasimah: Jalaluddin as-suyuthi dan nashr hamid abu zayd.

Efa: **Bagaimana sebaiknya sikap kita terhadap ayat-ayat mutasyabbihat?**

Nasimah: Madzhab salaf ya itu para ulama yang mempercayai dan mengimani ayat-ayat mutasyabbihat da menyerahkan sepenuhnya kepada allah sendiri tafwidh ilallah.

Efa: **Apa maksud allah bersemayam di arsy?**

Dinar : Maksudnya allah itu menunjukkan kekuasaannya Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dalam peristilahan bahasa indonesia, kalimat “bersemayam di atas 'arasy” artinya adalah duduk, berdiam atau tinggal di atas arasy. Kesemua makna ini tanpa diragukan adalah makna jismiyah yang seharusnya dibuang jauh-jauh dari allah sebab tak layak bagi kesucian-nya.

Efa: **Sebutkan salahsatu contoh ayat muhkam?**

Dinar : Ayat 151-153 dari surah al-an’am

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ

إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا

الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah: "marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).’’

Dinar: **Siapa yang menafsirkan ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam al-qur'an?**

Nasimah: Para ulama, cendekiawan agama islam, dan ahli tafsir memainkan peran penting dalam menafsirkan ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam al-qur'an. Mereka menggali pengetahuan mendalam tentang teks al-qur'an, ilmu bahasa arab, konteks sejarah, dan tradisi keilmuan islam untuk memberikan penafsiran yang sesuai dengan kaidah tafsir yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan metode-metode khusus, mereka berupaya memberikan pemahaman yang lebih

baik terhadap makna ayat-ayat tersebut kepada umat islam.

Dinar: **Siapa yang termotivasi untuk giat mempelajari ayat mutasyabihat dalam al-qur'an?**

Efa: Umat manusia, baik yang memiliki pengetahuan tinggi maupun yang belum, termotivasi untuk giat mempelajari ayat mutasyabihat agar dapat memahami, menghayati, dan mempedomani isi ajaran al-qur'an.

Eka: **Mengapa allah menurunkan ayat muhkam dan mutasyabih?**

Dinar: Supaya muslimin akan berfikir sesuai dengan ketentuan dan batasan-batasan yang diberikan oleh allah.

BAB VIII : ‘AM DAN KHASH

Naufal Aqilah

Dewi Inas

Ajeng Syahputri

Fityan Achmad

Naufal: **Apa definisi ‘Aam menurut bahasa?**

Fityan: ‘Aam secara bahasa adalah Umum.

Naufal: **Apa definisi ‘Aam menurut istilah?**

Fityan: ‘Aam secara isitilah adalah lafadz yang meliputi pengertian yang masih umum (termasuk makna dalam lafadz itu) tanpa dibatasi oleh leterleg bahasanya.

Naufal: **Apa definisi Khas menurut bahasa?**

Fityan: Khas secara bahasa adalah tertentu atau khusus.

Naufal: **Apa definisi Khas menurut istilah?**

Fityan: Khas secara isitilah adalah lafadz yang tidak dapat menerima dua arti ataupun lebih, sehingga makna yang dimaksud dari lafadz khas ini merupakan makna yang sudah tertentu yang diambil dari makna yang umum.

Naufal: **Apa pengertian Takhsis?**

Fityan: Takhsis adalah bentuk masdar dari Khosso yang bermakna Khos yang secara etimologi adalah menentukan atau mengkhususkan dan secara terminologi adalah memperpendek makna atau hukumnya.

Naufal: **Siapa saja tokoh ulama yang memberikan pengertian lafadz ‘Amm dalam makalah yang sudah dibuat? Sebutkan!**

Fityan: Tokoh ulama yang memberikan pengertian lafadz 'Amm adalah:

1. Jalaludin As Suyuthi
2. Zakiy al-Din Sya'baniy
3. Dr. Subkkhi Al Shaleh
4. Hanafiah.

Naufal: **Siapa tokoh ulama yang memberikan pengertian 'Amm sebagai berikut "Lafadz 'Aam adalah lafadz yang mencakup seluruh satuan-satuan yang pantas menurut baginya dan tidak terbatas dalam jumlah tertentu".**

Fityan: Jalaludin As Suyuthi, lafadz 'Aam adalah lafadz yang mencakup seluruh satuan-satuan yang pantas menurut baginya dan tidak terbatas dalam jumlah tertentu.

Inas: **Kapan sebuah lafadz dikatakan sebagai lafadz 'Aam?**

Ajeng: Sebuah lafadz dikatakan sebagai lafadz 'Aam yaitu apabila kandungan maknanya tidak memberikan batasan pada jumlah yang tertentu(seluruhnya).

Inas: **Kapan sebuah lafadz dikatakan sebagai lafadz Khas?**

Ajeng: Sebuah lafadz dikatakan sebagai lafadz Khas yaitu apabila kandungan maknanya hanya tertuju pada satu makna tertentu(khusus).

Inas: **Mengapa lafadz "Muhammadun" pada ayat berikut di sebut lafadz Khas?**

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ

Ajeng: Lafadz “Muhammadun” pada ayat tersebut di maknai Khas, karna memiliki satu makna khusus, yang tertuju pada satu orang yaitu Nabi Muhammad SAW.

Inas: **Mengapa lafadz "Kullu nafsin" pada ayat berikut di sebut lafadz 'Amm?**

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ

Ajeng: Lafadz "Kullu nafsin" pada ayat tersebut di maknai 'Aam karna memiliki makna yang menunjukan keseluruhan atau banyak yaitu "setiap orang yang bernyawa".

Inas: **Dimana kita bisa menemukan contoh lafadz ‘Amm dan Khas? Berikan salah satu contohnya!**

Ajeng: Lafadz ‘Aam bisa ditemukan di Al Qur’an surah Al Ashr : 3

اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍۙ

Sedangkan lafadz Khas bisa ditemukan di surah A Baqarah : 228

وَالْمُطَلَّقٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِاَنْفُسِهِنَّ ثَلٰثَةَ قُرُوْۤءٍ

Inas: **Bagaimana cara kita mengetahui perbedaan lafadz ‘Amm dan Khas?**

Ajeng: Perbedaan ‘aam dan khas memiliki makna umum atau keseluruhan, bisa dilihat dari tanda – tanda ‘Aam yaitu sebagai berikut:

1. Isim Mufrod yang memakai *alif lam harfiyah* seperti *al-ihsan*.
2. Isim Jamak yang memakai *alif lam*.
3. Lafadz yang di-*idhafah*-kan kepada *ma'rifah*.
4. *Isim Maushul*.
5. Isim Syarat yang memakai jawab dengan huruf *istifhamiyah*.
6. Lafadz *Kullun* dan *Jami'un*.
7. Lafadz *Ma'syarah* dan *Kaffah*.
8. *Nafyul Mustawa* di antara dua objek.
9. Isim Nakirah yang didahului *nafy*.
10. *Fi'il Amar* dalam bentuk jamak,

Sedangkan lafadz khas menunjukkan makna tertentu dan spesifik, yang cakupannya terbatas pada satu objek atau satu satuan yang menggambarkan jumlah, jenis, dan macam dari sesuatu.

Inas: **Ada berapa macam lafadz 'Amm apabila dilihat dari segi penggunaannya? Sebutkan!**

Ajeng: Macam lafadz 'Amm apabila dilihat dari segi penggunaannya ada 3, yaitu:

1. Lafadz 'aam yang tetap pada keumumannya (al-baqiy 'ala umumihi), yaitu 'aam yang disertai qarinah yang tidak memungkinkan untuk ditakhshish. Contoh lafadz untuk kategori pertamam ini biasanya berkaitan dengan kalimat-kalimat yang menerangkan sunntullah (hukum ilaihi), seperti dalam surat hud ayat 6.

2. Lafadz ‘aam tetapi maksudnya khusus (al-am al-muradu bihi al-khususush), yaitu ‘aam yang disertai qarinah yang menghilangkan arti umumnya dan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ‘aam itu adalah sebagian dari satuannya, seperti dalam surat At Taubah ayat 120.
3. Lafadz ‘aam yang dikhususkan (al-am al-makhsush), yaitu ‘aam yang tidak disertai qarinah, baik itu qarinah yang tidak memungkinkan untuk ditakshish, maupun qarinah yang menghilangkan keumumannya. Lafadz ‘aam ini menunjukkan keumumannya selama tidak ada dalil yang mengkhususkan, seperti dalam surat Al Baqarah ayat 228.

Inas: **Ada berapa macam lafadz Khas apabila dilihat dari segi penggunaannya? Sebutkan!**

Ajeng: Macam lafadz Khas apabila dilihat dari segi penggunaannya ada 3, yaitu:

1. Lafadz tersebut menyebutkan tentang nama seseorang, jenis, golongan, atau nama sesuatu. Seperti dalam surah Al Fath : 29.
2. Lafadz tersebut menyebutkan jumlah atau bilangan tertentu dalam satu kalimat. Seperti dalam surah Al Baqarah : 228.
3. Lafadz tersebut dibatasi dengan suatu sifat tertentu atau diidhafahkan. Seperti dalam surah An Nisa : 192.

BAB IX : MUTLAQ-MUQAYYAD

Ta'isir Sa'id **Alif Alfarizi** **Abdurrohim**

Annisa Qaulan **Dwi Pramesti**

Dwi: **Nis! Gimana sih Hakikat Mutlaq Muqayyad?**

Nisa: Jadi dalam penjelasan Mutlaq Muqayyad, Mutlaq itu Lafadz yang mencakup pada jenisnya tetapi tidak mencakup seluruh afrad di dalamnya, nah sedangkan Muqayyad menurut bahasa artinya sesuatu yang terikat atau di ikatkan kepada sesuatu.

Dwi: **Sebenernya apasih hikmah kita mempelajari Mutlaq Muqayyad?**

Nisa: Dengan mempelajari Mutlaq Muqayyad paling tidak kita yang belajar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an bisa terdorong untuk memahami ayat sebagai nash Al-Qur'an dari sisi makna dan artinya secara eksternal.

Nisa: **Oiya ka dwi kalau definisi mutlaq secara etimologi apa ya?**

Dwi: Secara etimologi kata mutlaq berasal dari kata اطلق yang bermakna, melepaskan atau mernbebaskan. Nah biasanya para ulama fiqih menggunakan ayat-ayat mutlaq sebagai dasar hukum yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi.

Nisa: **Kalau misalkan muqayyad secara etimologi apa ka?**

Dwi: Secara etimologi muqayyad berasal dari kata قيد yang berarti mengikat, membatasi dan merintangi. Sedangkan hukum yang terkandung dalam ayat

muqayyad hanya berlaku dalam situasi atau waktu tertentu.

Nisa: **Nah kalau misalkan contoh ayat mutlaq kaka tau nggak?**

Dwi: Kalau salah satu contoh ayat mutlaq ada di QS. Al-Mujadilah ayat 3

فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّتَمَاۤسَّاۗ

Rohim: **Bro! Gimana sih contoh ayat muqayyad yang di batasi dengan sifatnya?**

Alif: Ouhh kalau itu sih gampang contohnya, ada dalam QS. An-Nisa [4], 92 :

فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ

Rohim: **Contoh ayat muqayyad yang dibatasi dengan syarat bagaimana contohnya bro?**

Alif: Sebentar ane ingat-ingat dulu, ouhh ane ingat ane ingat, kalau ayat muqayyad yang dibatasi dengan syarat tuh contohnya ada dalam QS. Al Maidah [5], 8 :

فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلٰثَةِ اَيَّامٍ

Rohim: **Ouhh gitu bro. Kalau contoh ayat muqayyad yang dibatasi oleh batasan lain ada nggak?**

Alif: Ada broo, misalnya QS. Al-Baqarah [2], 187 :

ثُمَّ اَتِمُّوا الصِّيَامَ اِلَى الَّيْلِۚ

Nah ibadah tersebut dibatasi pada sampai waktu malam. Oleh karena itu puasa sepanjang malam tidak diperbolehkan.

Alif: **Terus kalau ada lafadz mutlaq yang mempunyai perbedaan hukum dengan lafadz muqayyad jadinya gemana bro?**

Rohim: Ouhh kalau itu jumhurul ulama sudah sepakat bahwa pengertian lafadz yang mutlaq tidak dapat disesuaikan dengan lafadz yang muqayyad meskipun keduanya memiliki sebab yang sama. Kecuali bila ada indikasi (qarinah) atau dalil lain yang tersendiri.

Sa'id: **Contoh ayatnya?**

Rohim: Nih contoh ayatnya

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُواْ أَيْدِيَهُمَا

Artinya: "*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya*". *(QS. Al-Maidah: 38).*

Dan juga firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاةِ فاغْسِلُواْ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku. (QS. Al-Maidah ayat: 6).*

Lafazh أَيْدِي (dua tangan) dalam ayat pertama disebutkan secara *mutlaq,* sementara dalam ayat kedua disebutkan secara *muqayyad,* yaitu ditambah dengan ungkapan إِلَى الْمَرَافِقِ (sampai ke siku-siku). Sementara ketetapan hukum dari dua ayat tersebut memiliki perbedaan. Ayat pertama menerangkan tentang hukuman bagi orang yang mencuri, yaitu dipotong tangannya, sementara ayat kedua menerangkan mengenai tata cara berwudhu, yaitu kewajiban membasuh tangan. Sebab diturunkan hukum dalam ayat pertama adalah pencurian, sementara dalam ayat kedua adalah perbuatan yang mesti dilakukan sebelum shalat. Dalam kondisi seperti ini, *mutlaq* tidak dibawa kepada *muqayyad*. Namun *mutlaq* tetap disikapi sebagai *mutlaq* dan *muqayyad* juga disikapi sebagai *muqayyad*. Hal ini disebabkan karena antara kedua ayat tersebut tidak memiliki hubungan sama sekali.

Alif: **Ouhh giituu, kalau misalkan hukum dan obyek mutlaq sama dengan lafadz muqayyad?**

Rohim: Kalau setahu ane sih disesuaikan dengan lafadz muqayyadnya. Tetapi jika keduanya berbeda dari segi hukum dan sebabnya maka pengertian lafadz yang mutlaq tidak disesuaikan dengan lafadz yang muqayyadnya gitu broo.

Sa'id: **kalau contoh ayatnya gemana bro?**

Rohim: Nih contoh ayatnya

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ

Artinya: "*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang ketika disembelih disebut nama selain Allah". (QS Al-Baqarah:173).*

قُل لاَّ أَجِدُ فِي مَا أُوْحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلاَّ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللّهِ بِهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلاَ عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dalam ayat lain dikatakan: "*Katakanlah, "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang*

yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi". (QS Al-An'âm: 145).

Lafazh دَمًا (darah) dalam ayat pertama berbentuk *muthlaq* sementara dalam ayat kedua berbentuk *muqayyad* dengan ikatan دَمًا مَّسْفُوحًا (darah yang mengalir). Sementara kesimpulan hukum dari kedua ayat tersebut adalah sama yaitu bahwa makan darah hukumnya haram. Faktor yang melatarbelakangi pengharaman darah juga sama, yaitu mudharat yang mungkin ditimbulkan darinya. Maka dalam kondisi seperti ini *mutlaq* dibawa kepada yang *muqayyad*. Dengan kata lain bahwa darah yang diharamkan adalah yang mengalir saja. Sementara yang tidak mengalir seperti jantung dan hati tidak diharamkan.

Sa'id: **Nah kalau misalkan ketetapan hukum yang terkandung dalam nash berbeda, sementara sebab ketetapan hukumnya sama contohnya ayatnya gemana bro?**

Rohim: Nih contohnya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاةِ فاغْسِلُواْ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku". (QS. Al-Mâ'idah: 6)*

Dan juga firman Allah :

فَلَمْ تَجِدُواْ مَاء فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُواْ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ

Artinya: "*Lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. (QS. Al-Mâ'idah: 6).*

Maka kesimpulan hukum yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

Ayat pertama diwajibkan membasuh kedua tangan dengan diberi ikatan إِلَى الْمَرَافِقِ (sampai siku-siku). Sementara ayat kedua tidak diberi ikatan tertentu, atau lafazh tersebut berbentuk *mutlaq*. Sebab hukum dari kedua ungkapan tersebut juga sama, yaitu melaksanakan suatu pekerjaan sebelum menunaikan shalat. Dalam kasus seperti ini *mutlaq* tidak dibawa kepada *muqayyad,* namun tiap kalimat difungsikan sebagaimana tertera dalam ungkapan kalimat masing-masing.

Sa'id: **Satu lagi nih bro ane mau tanya sama ente kalau misalkan ketetapan hukum mutlaq dan**

muqayyad sama, tetapi sebab hukumnya berbeda itu gemana bro?

Rohim: Nah dalam kondisi seperti ini menurut Hanafiyah dan Ja'fariyah, *mutlaq* difungsikan sebagai *mutlaq* dan *muqayyad* juga difungsikan sebagai *muqayyad,* sementara menurut Syafi'iyyah*, mutlaq* dibawa pada *muqayyad.*

Seperti di ayat berikut :

فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

Artinya: *Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak". (QS Al-Mujadalah: 3)*

Dan juga firman Allah dalam kafarat pembunuhan yang tidak disengaja:

وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَئًا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ

Artinya: *Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah ia) memerdekakan hamba-sahaya yang mukmin". (QS Al-Nisâ':92).*

Lafazh رَقَبَةٍ (hamba sahaya) dalam ayat pertama berbentuk *mutlaq* dan dalam ayat kedua berbentuk *muqayyad*. Argumentasi pendapat kedua adalah bahwa ketetapan hukum dari dua nash tersebut sama, hanya saja nash pertama berbentuk *mutlaq* dan nash kedua *muqayyad*, maka *mutlaq* harus dibawa kepada *muqayyad.* Hal ini untuk menjaga agar

tidak terjadi benturan (*ta'ârud*) antar nash serta untuk mengkondisikan nash agar selalu serasi.

Sementara argumentasi Hanafiyah adalah bahwa ada kalanya perbedaan sebab tersebut yang memicu suatu ayat berbentuk *mutlaq* sementara dalam ayat lain *muqayyad*. Jadi dalam ayat pertama memang yang dimaksudkan oleh nash adalah makna *mutlaq*, sementara dalam ayat yang lain, makna yang dimaksudkan nash adalah *muqayyad*. Contohnya seperti kafarat pembunuh yang tidak disengaja. Lafazh رَقَبَةٍ (budak) diikat dengan lafazh مُّؤْمِنَةٍ (budak yang mukmin). Tujuannya adalah agar hukuman bagi pembunuh lebih berat. Sementara dalam ayat *zhihâr*, beban kafarat mengenai pembebasan budak tidak diberi ikatan dengan budak yang mukmin. Tujuannya adalah untuk memberikan keringanan hukum bagi suami, juga untuk menjaga kelangsungan pernikahan. Selain itu, membawa *muthlaq* kepada *muqayyad* sesungguh nya bertujuan untuk menjaga agar antara dua ayat tidak terjadi benturan (*ta'ârud*).

Alif: **Ini yang terakhir ni bro kalau misalkan syarat dalam menerapkan kaidah mutlaq dan muqayyad apa aja ya bro?**

Rohim: Kalau syarat membawa kepada mutlaq muqayyad ialah apabila hanya terdapat satu muqayyad. Kalau lebih dari satu muqayyad, muthlaq tetap pada tempatnya sendiri. Lafadz mutlaq dan muqayyad

masing-masing menunjukkan kepada makna yang qath'iy dalalahnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan tulus dan rasa syukur, kami kelompok mahasiswa penyusun buku ini, ingin mengungkapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing kami Ustadz Syaiful Arief, M.Ag. Dukungan, bimbingan, dan wawasan yang diberikan beliau telah menjadi pilar utama kesuksesan penulisan buku ini. Kami merasa beruntung dapat belajar dari kebijaksanaan dan pengetahuan yang luar biasa dari Beliau dalam menyelami teori dasar Ulumul Quran.

Selain itu, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh anggota kelompok yang telah bekerja keras dan bersinergi dalam menghasilkan buku ini. Kerjasama yang solid dan semangat tim yang tinggi menjadi kunci keberhasilan kami dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semua jerih payah, pemikiran, dan ide yang dikontribusikan oleh setiap anggota kelompok menjadi bagian tak terpisahkan dari keberhasilan buku ini.

Terakhir, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pembaca yang setia. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan pemahaman yang mendalam mengenai teori dasar Ulumul Quran. Kritik dan saran yang membangun kami harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Terima kasih atas perhatian dan dukungan yang diberikan.

Buku ini berjudul 'Tanya Jawab Teori Dasar Ulumul Quran,' merupakan karya mahasiswa Universitas PTIQ Jakarta Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2023 kelas G yang menggali dan menjelaskan esensi teori dasar Ulumul Quran dengan tajam dan mendalam. Dengan pendekatan tanya jawab, pembaca diajak untuk memahami konsep-konsep fundamental dalam pemahaman Al-Quran. Buku ini tidak hanya mencakup teori-teori dasar, tetapi juga memberikan jawaban konkret terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mungkin timbul dalam pemahaman konsep-konsep tersebut. Sebuah panduan yang komprehensif bagi mereka yang ingin mendalami ilmu Ulumul Quran secara sistematis dan jelas.

Program Studi Ilmu Al-Qur'an
Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta
Jl. Batan no. 2, Lebak Bulus.
Cilandak - Jakarta